

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan memiliki kekhasan yang orisinal pada masing-masing budayanya. Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang mewarnai keragaman etnis yang ada di Indonesia. Etnis Batak memiliki lima sub suku dan masing-masing mempunyai wilayah utama, yaitu (1) Batak Karo yang mendiami wilayah dataran tinggi Karo, Deli Hulu, Langkat Hulu, dan sebagian tanah Dairi; (2) Batak Simalungun yang mendiami wilayah induk Simalungun; (3) Batak Pak Pak yang mendiami wilayah induk Dairi, sebagian Tanah Alas, dan Gayo; (4) Batak Toba yang mendiami wilayah meliputi daerah tepi danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, dan Silindung, daerah pegunungan Pahae, Sibolga, dan Habincaran; dan (5) Batak Angkola Mandailing yang mendiami wilayah induk Angkola dan Sipirok, Batang Toru, Sibolga, Padang Lawas, Barumon, Mandailing, Pakantan, dan Batang Natal (www.wikipedia.com).

Orang-orang beretnis Batak Toba memiliki sifat pekerja keras yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini sudah terlihat sejak zaman dahulu kala dalam sejarah masyarakat Batak Toba. Dahulu, kondisi alam di sekitar Danau Toba kurang baik untuk bertani karena tanahnya gersang dan tandus, padahal bertani adalah mata pencaharian utama penduduk orang Batak Toba. Oleh

karena itu para petani harus ‘*survive*’ dengan bekerja keras, tahan menderita, kreatif, rajin dan kuat baik mental maupun fisik. Keadaan tersebut membuat orang Batak Toba memiliki prinsip bahwa orang yang pemalas akan digelari “*si gurbak ulu*”, sehingga ada sebutan “*mate si gurbak ulu, mate so mangan*”, yang berarti seorang pemalas akan mati kelaparan. Oleh karena itulah, sifat kerja keras menjadi tradisi dan filsafat hidup orang Batak Toba hingga saat ini, dan hal tersebut selalu ditanamkan orangtua Batak Toba kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang sukses. Keinginan untuk mencapai kesuksesan tersebut menjadi salah satu faktor utama mengapa orang Batak Toba melakukan migrasi, diikuti oleh faktor ekonomi, rasa tidak puas dan keinginan untuk memperbaiki nasib (Siahaan, A: 148, 2002).

Sejak awal abad ke dua puluh, orang Batak Toba telah bermigrasi ke Aceh Tenggara dan ke daerah lainnya (Berita Antropologi no. 27, 1976). Jawa Barat merupakan daerah yang kondusif untuk memperbaiki kelangsungan hidup orang Batak Toba. Salah satunya Kota Bandung, yaitu tempat mayoritas etnis Sunda hidup dan bertempat tinggal. Di daerah perkotaan akan dijumpai percampuran dari berbagai kelompok etnis minoritas yang berbeda dengan ciri masyarakat yang heterogen, sedangkan di daerah pedesaan lebih bercirikan homogen yang terdiri atas kelompok etnis Sunda. Masyarakat suku bangsa Sunda sebagai suku yang mayoritas ada di kota Bandung termasuk kedua terbesar dari 300 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia (Edi S.Ekajati, 1984).

Orang Batak Toba yang migrasi ke kota Bandung ada yang beragama Kristen, dan mereka menjalankan kegiatan agamanya di gereja. Gereja “X” merupakan salah

satu gereja tradisional dengan latar belakang Batak Toba yang ada di Bandung. Gereja ini resmi berdiri di Bandung pada Tahun 1930, dan memiliki empat rayon yaitu rayon barat, timur, pusat, dan selatan. Ciri utama dari Gereja “X” ini adalah kebatakannya, sehingga dengan tetap menjadi Batak, Gereja “X” tak mungkin lepas dari adat-istiadat dan kebudayaan warisan leluhur (www.blogberita.com, 2007).

Etnis Batak Toba termasuk etnis yang sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan. Adat merupakan bagian dari kebudayaan untuk mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan merupakan identitas budaya dalam keberagaman budaya di Indonesia. Dengan demikian adat adalah aturan hukum yang mengatur kehidupan manusia sehingga bisa menciptakan keteraturan, ketentraman dan keharmonisan (B Simanjuntak, 2001).

Namun, pada saat sekarang ini dalam setiap pelaksanaan adat Batak Toba seringkali terjadi ketegangan dan perbedaan pendapat, bahkan beberapa pelaksanaan adat ada yang menimbulkan konflik. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor antara lain, faktor kemajemukan asal dan etnis dalam suatu daerah, defusi adat yaitu percampuran adat antar etnis misalnya perkawinan berlainan suku, pengaruh era globalisasi dan lain-lain. (www.silabannet.com-B. Silaban 2006).

Salah satunya faktanya terlihat dalam pelaksanaan budaya Batak itu sendiri dalam acara adat yang semakin jauh dari konteks budaya Batak. Yaitu dalam upacara pernikahan yang sistematis atau urutan tata cara pernikahannya saat ini telah dipersingkat dan tidak dilaksanakan lagi sesuai tahapan yang semestinya. Seluruh adat pernikahan yaitu acara, *unjuk*, *mebatebat* dan *tingkir tangga* dilaksanakan dalam

waktu satu hari. Padahal kegiatan ini seharusnya dilakukan pada hari yang berbeda dan ada tenggang waktu, karena banyak tahap-tahap yang harus dilakukan dan melibatkan seluruh keluarga besar calon pengantin. Kenyataan ini mengakibatkan semakin berkurangnya minat orang Batak Toba untuk mengetahui dan melakukan kebudayaannya itu. Pergeseran tata acara adat Batak Toba telah terjadi pada setiap kegiatan upacara adat yang lain seperti tata upacara adat kematian, adat memasuki rumah baru, adat menggali tulang belulang leluhur yang telah meninggal, adat mengambil nama (*mampe goar*) dan lain-lain. Selain itu di bidang kesenian, budaya Batak Toba pada kenyataannya sudah dilupakan dengan masuknya musik Barat dalam acara adat Batak Toba. Disini, alat musik tradisional menjadi komponen minor dan para pelaku adat dalam pesta adat menggunakan tortor Batak dalam musik Barat. Dalam hal ini, terlihat adanya pergeseran pada "kesenian" budaya Batak Toba. Adat-adat Batak Toba yang dahulu mutlak, saat ini bersifat lebih adaptatif dan menerima pergeseran. Adat istiadat yang sudah diciptakan dan diturunkan oleh nenek moyang terdahulu diikuti sambil diperbaiki (disesuaikan) dari belakang. (www.blogberita.com, 2007).

Pergeseran adat tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Batak Toba mulai mengalami krisis. Melalui suatu blog di internet, salah seorang tokoh adat Batak Toba berpendapat bahwa orang-orang Batak yang mengalami krisis identitas terlihat dari ciri-cirinya yaitu tidak mengakui identitas batak, menghilangkan marga, menjauh dari komunitas dan budaya batak, berpura-pura tidak dapat berbahasa batak, mengatakan dirinya sudah "sangat jawa", "sangat sunda", "sangat barat", "sangat

manado”, sudah berpendidikan asing, tidak pernah tahu kampung halaman, biasanya karena takut terkonotasi dengan persepsi peradaban terbelakang sebagai orang “*batak tulen*” (www.silabannet.com).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu majelis di Gereja “X” Bandung sebagai tokoh adat dalam budaya Batak Toba, beliau mengatakan bahwa beberapa adat dalam budaya Batak Toba telah bergeser dan hal tersebut sangat dirasakan oleh orang-orang tua Batak Toba di Gereja “X” Bandung. Pergeseran tersebut mengawali gejala menurunnya semangat generasi muda untuk mengenali budaya Batak Toba yang saat ini menjadi semakin rendah.

Pengenalan yang jelas akan budaya asal pada individu merupakan hal yang penting, terutama bagi remaja yang berada pada masa pencarian identitas diri. Menurut Erickson, remaja yang gagal dalam pencarian identitas diri akan merasa kebingungan dan bermasalah dalam identitas dirinya yang biasa disebut Erickson sebagai *identity diffusion*. Identitas etnis atau biasa disebut Phinney sebagai *ethnic identity* juga merupakan salah satu aspek dalam identitas diri, sehingga kejelasan remaja akan identitas etnisnya juga merupakan hal yang penting. Remaja harus memiliki kejelasan akan identitasnya supaya ia merasa yakin diri dan memiliki tujuan hidup (Santrock 2003).

Berdasarkan survey awal dari 20 orang remaja di Gereja “X”, sebanyak 100 % dari mereka merupakan anggota yang cukup aktif dalam organisasi di Gereja “X”. Sebagai remaja yang aktif dalam organisasi dalam suatu gereja tradisional Batak Toba seperti di Gereja “X”, sepatutnya mereka merasa familiar dengan budaya Batak

Toba. Mereka mendapatkan banyak informasi mengenai budayanya ketika beribadah di gereja, misalnya mengenai bahasa Batak Toba, yaitu pada waktu mengikuti kebaktian berbahasa Batak setiap minggu. Begitu juga pada saat remaja diwajibkan organisasi gereja untuk berpartisipasi dalam acara-acara di gereja yang berhubungan dengan adat Batak Toba, seperti acara pesta panen (*parheheon*) yang seringkali memakai bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantarnya. Begitu pula acara lainnya seperti dalam upacara perkawinan yang melibatkan pesta adat di dalam gedung. Berbeda dengan di luar gereja, remaja Batak Toba merupakan kelompok minoritas dan bergaul dengan berbagai teman dari etnis yang beragam. Adanya konformitas dalam pergaulan dengan teman sebaya terutama dari etnis yang berbeda dapat mempengaruhi nilai-nilai etnis yang telah tertanam dalam diri remaja. Oleh karena itu, *ethnic identity* remaja sebagai etnis Batak Toba dapat mengalami perubahan apabila terpengaruh oleh budaya lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berry bahwa kontak budaya akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku pada individu (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986).

Phinney menyatakan bahwa penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*-nya akan berkisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya, yang dapat digolongkan dalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity* yaitu *unexamined ethnic identity*, *ethnic identity search*, dan *achieved ethnic identity* (Phinney, 1989). Perkembangan status *ethnic identity* adalah proses yang kompleks dan kontinyu berhubungan dengan berbagai faktor yang sangat tergantung pada identitas diri yang mungkin mempengaruhi penghayatan

kebersamaan dengan kelompoknya. Individu yang *Achieved* adalah mereka yang mencari tahu tentang latar belakang etnisnya, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan etnisnya, misalnya dalam hal adat, dan bahasa etnisnya. Individu yang *Search* adalah mereka yang mencari tahu tentang etnisnya namun tidak menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan etnisnya tersebut. Sedangkan pada individu yang *Unexamined diffusion*, mereka kurang mencari tahu tentang latar belakang etnisnya dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dari etnisnya seperti acara-acara tradisional etnisnya, dan pada individu yang *Unexamined foreclosure* mereka mendapatkan pengetahuan etnis dari orang tuanya tanpa ada ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan etnisnya, namun melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan etnisnya. *Ethnic identity* remaja tersebut dapat diukur dengan melihat komponen-komponen yang termasuk di dalamnya yaitu *ethnic behavior and practices*, *affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Phinney, 1992).

Remaja yang memiliki *ethnic behavior and practices* yang tinggi yaitu mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam etnis Batak Toba, seperti mengikuti acara-acara yang melibatkan adat yang diadakan di gereja, bisa berbicara dalam bahasa Batak Toba, dan aktif dalam suatu organisasi yang kebanyakan terdiri dari orang Batak Toba. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan survey awal dengan memberikan kuesioner kepada dua puluh orang remaja suku Batak Toba di gereja “X” Bandung mengenai identitas etnisnya dan penerapan budaya Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataannya, sebanyak tujuh puluh persen dari mereka jarang menggunakan bahasa Batak baik di rumah, sekolah maupun di gereja, dan lebih fasih berbahasa Sunda. Sisanya cukup sering menggunakan bahasa Batak Toba. Tujuh puluh persen dari mereka juga jarang mengikuti acara-acara adat bersama dengan orangtua mereka seperti adat pernikahan dan adat kematian. Sisanya masih bersedia mengikuti acara-acara adat di gereja. Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang dari anggota majelis di Gereja “X” kira-kira hanya dua puluh persen remaja di Gereja “X” yang bersedia melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Toba walaupun hampir sebagian besar responden aktif dalam organisasi di Gereja “X”. Dari hal ini terlihat bahwa walaupun aktif dalam organisasi namun mereka kurang terlibat dengan kegiatan etnisnya, sehingga memiliki *ethnic behavior and practise* yang cenderung rendah.

Remaja yang memiliki *Affirmation and belonging* yang tinggi berarti merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok etnisnya. Hal tersebut terlihat dari remaja yang lebih memprioritaskan bergaul dengan sesama etnisnya, atau yang mencari pasangan yang sesama etnisnya. Selain itu, mereka juga memiliki perasaan positif terhadap kelompok etnisnya seperti merasa bangga terhadap kelompok etnisnya

Remaja bergaul dengan sesama orang Batak Toba di Gereja “X” sehingga lebih familiar dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya Batak Toba. Oleh karena itu, seharusnya mereka merasa bangga sebagai anggota dari bagian kelompok etnis Batak Toba dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang mayoritas berbudaya Sunda. Berbeda dengan di luar gereja, remaja Batak Toba merupakan

kelompok minoritas dan bergaul dengan berbagai teman dari etnis yang beragam, terutama dengan etnis Sunda sebagai kelompok mayoritas di Bandung. Remaja dapat menjadi cenderung menyesuaikan diri dengan mempersepsikan dan menghayati diri dengan etnis Sunda sebagai etnis mayoritas.

Berdasarkan survey awal, sebanyak tujuh puluh persen remaja menyatakan bahwa mereka lebih mudah bergaul dengan sesama suku Batak dibandingkan dengan suku lain dan lebih banyak berteman dengan sesama suku Batak. Tiga puluh persen sisanya mengaku netral bergaul dengan suku apapun, di dalam kehidupan sekolah dan pergaulan berbaur tanpa melihat adanya kesamaan suku. Sebanyak enam puluh persen dari mereka merasa senang bergaul dengan orang Batak Toba, dan empat puluh persen sisanya merasa tidak suka dengan orang Batak Toba. Berdasarkan survey tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja di gereja “X” cenderung memiliki *Affirmation and belonging* yang cukup tinggi.

Remaja yang memiliki *ethnic achievement* yang tinggi berarti mereka melakukan eksplorasi atau mencari tahu tentang etnisnya yang didapat dari orang-orang sekitarnya yang sesama suku Batak Toba. Remaja juga mengerti dengan jelas apa peran etnisnya, dan apa arti etnisnya tersebut dalam kehidupannya. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil survey berkaitan dengan eksplorasi dalam hal etnis, delapan puluh persen remaja di gereja “X” jarang mencari buku yang menceritakan mengenai bagaimana sejarah budaya Batak Toba, bagaimana latar belakang terbentuknya budaya Batak Toba, dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya Toba. Dua puluh persen sisanya cukup sering melakukan eksplorasi mengenai etnis Batak

Toba dengan bertanya mengenai latar belakang budaya Batak Toba kepada orangtuanya. Berdasarkan survey tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja di Gereja “X” memiliki *ethnic achievement* yang cenderung rendah.

Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh remaja tersebut mengindikasikan adanya ketidakjelasan identitas dalam hal etnis, namun ada pula remaja yang tidak terpengaruh oleh budaya lain dan memiliki kejelasan dalam hal etnisnya. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

I.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *Ethnic Identity* pada remaja suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran *Ethnic Identity* pada remaja suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran status *Ethnic Identity* dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada remaja suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

I.4. Kegunaan Penelitian

I.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi sosial dan Psikologi lintas budaya, khususnya mengenai *Ethnic Identity* pada remaja suku Batak Toba di Gereja "X" Bandung.
- Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Ethnic Identity*.

I.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada lembaga Gereja "X" mengenai gambaran *Ethnic Identity* yang ada pada remaja suku Batak Toba di Gereja "X" Bandung. Sehingga dapat melestarikan budaya Batak Toba dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Agar gereja juga mengadakan kegiatan-kegiatan seperti forum diskusi mengenai budaya Batak Toba, Kuliner, Pagelaran seni, dll. Sehingga dapat membantu remaja untuk meningkatkan *ethnic identity* mereka.
- Memberikan informasi kepada orangtua suku Batak Toba di Gereja "X" mengenai gambaran *ethnic identity* pada remaja suku Batak Toba di Gereja "X". Informasi yang diberikan dapat berupa seminar pada orangtua agar anak mereka memiliki *ethnic identity* yang sehat.

- Memberikan informasi kepada remaja suku Batak Toba di Gereja "X" mengenai pentingnya membentuk *ethnic identity* yang sehat agar remaja memiliki keyakinan diri dan konsep diri yang positif.

1.5. Kerangka Pikir

Selama remaja, individu harus melewati tahap perkembangan yang sangat penting, yaitu pencarian identitas diri, dan hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangannya yang selanjutnya. Apabila remaja berhasil melewati periode ini dengan peran dan pengetahuan yang telah dipilihnya dengan jelas, dan orang lain juga dapat mengidentifikasi dengan jelas peran tersebut, maka ia akan merasa yakin diri dan memiliki tujuan hidup. Apabila ia gagal, mungkin ia akan merasa kebingungan dan bermasalah dalam identitas dirinya yang biasa disebut Erikson sebagai *identity diffusion* (Santrock, 1996). Berhasil atau gagalnya tahap pembentukan identitas diri dipengaruhi proses yang sangat penting yaitu eksplorasi dan komitmen.

Pembentukan identitas diri pada remaja Batak Toba salah satunya adalah pembentukan identitas etnis, yaitu pencarian identitas dalam hal budaya, budaya manakah yang akan mereka pilih untuk menjadi etnisnya. Ketika remaja menginjak masa remaja akhir, mereka memiliki tugas perkembangan lanjut dimana kognisi, psikoseksual, fisiologikalnya akan diubah dan dibentuk kembali melalui eksplorasi dan komitmen yang mereka lakukan (Marcia, 1987). Eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas di mana remaja Batak Toba memilih di antara

pilihan-pilihan yang berarti dan tersedia. Sedangkan, komitmen merupakan bagian dari perkembangan identitas di mana mereka menunjukkan sebuah kepemilikan pribadi pada apa yang akan mereka lakukan (Santrock, 1996). Selama hidup proses eksplorasi ini tidak akan berhenti dan individu akan terus menerus melakukan pencarian identitas diri dalam hidupnya. Demikian pula dalam hal pencarian identitas etnis, remaja Batak Toba akan terus menerus melakukan eksplorasi dalam hal etnis.

Remaja akhir suku Batak Toba yang berjemaat di Gereja “X” Bandung ini kebanyakan mengikuti jejak orangtuanya yaitu beribadah di gereja tradisional dengan latar belakang budaya yang sama. Oleh karena itu remaja sangat familiar dengan kebiasaan-kebiasaan orang Batak Toba di Gereja “X”. Meskipun di lingkungan gereja sebagian besar orangtua, saudara, dan teman sebaya mereka berasal dari latar belakang etnis yang sama, di luar gereja mereka melakukan kontak dengan budaya mayoritas di Bandung yaitu etnis Sunda. Kontak budaya tersebut akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku pada individu (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986). Mungkin hal ini akan membuat remaja akhir suku Batak Toba melakukan eksplorasi lebih jauh lagi mengenai etnisnya selain yang telah mereka dapatkan dari orangtua atau pergaulan dalam lingkungan gereja. Proses eksplorasi yang mereka lakukan akan mengarah pada pembentukan identitas etnis atau *ethnic identity*.

Ethnic identity remaja akhir suku Batak Toba didefinisikan sebagai suatu konstruk yang kompleks mencakup *Ethnic behavior and practices*, *Affirmation and belonging*, dan *Ethnic identity achievement* (Phinney, 1992). Berdasarkan pengertian

tersebut ada tiga komponen *ethnic identity* yang dapat menjadi indikator untuk mengukur identitas etnis yang dimiliki oleh remaja Batak Toba di gereja “X” Bandung.

Remaja akhir suku Batak Toba yang memiliki *ethnic behavior and practices* yang tinggi dengan etnisnya, berarti ia bersedia melakukan aktifitas-aktifitas sosial etnis, biasanya berkumpul-kumpul dengan saudara-saudara sesama suku, aktif berbicara dalam bahasa Batak Toba, dan makan makanan khas Batak Toba. Remaja juga berkomitmen dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tradisional budaya, seperti mengikuti acara-acara adat yang ada dalam budaya Batak Toba dan bergabung dalam organisasi yang kebanyakan anggotanya adalah orang Batak Toba. Semakin sering remaja terlibat dalam aktifitas-aktifitas sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan tradisional Batak Toba maka semakin *achieved* status *ethnic identity*nya.

Remaja akhir suku Batak Toba yang memiliki *affirmation and sense of belonging* kuat terhadap etnisnya, berarti ia punya rasa memiliki atau perasaan kebersamaan yang kuat dengan etnisnya, dan menganggap dirinya merupakan bagian dari kelompok etnisnya. Mereka juga merasa bangga dan kagum terhadap etnis Toba, baik adatnya, makanannya, keseniannya. Remaja akhir suku Batak Toba yang berkomitmen dalam hal *affirmation and belonging* terlihat dari remaja yang merasa senang berkumpul dan bergaul dengan kelompok etnisnya. Selain itu juga merasa bangga menjadi bagian dalam kelompok etnisnya. Semakin remaja merasa senang dan bangga sebagai kelompok etnis Batak Toba maka semakin *achieved* pula status

*ethnic identity*nya. Sebaliknya apabila remaja yang merasa minder menjadi etnis Batak, maka semakin *diffuse* statusnya.

Remaja akhir suku Batak Toba yang memiliki *ethnic identity achievement*, berarti individu merasa nyaman sebagai etnis Batak Toba yang ditunjukkan dengan adanya proses eksplorasi terhadap etnis Batak Toba dengan berusaha mencari tahu mengenai etnis Batak Toba, sehingga mengerti dengan jelas mengenai etnis Batak Toba dan merasa nyaman dengan etnisnya tersebut. Hal ini membuat remaja mau berkomitmen terhadap etnisnya dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam budaya Batak Toba. Semakin remaja merasa nyaman berada dalam kelompok etnis Batak Toba maka semakin *achieved* status *ethnic identity*nya.

Ethnic Identity dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap status *ethnic identity*, salah satunya adalah enkulturasi yaitu berasal dari orang tua atau teman sebaya yang ada dalam lingkungan remaja suku Batak Toba (Phinney, 1989). Enkulturasi ialah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia menjalankan perilaku mereka sesuai harapan budaya (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986). Menurut *Phinney*, konteks keluarga sangat memegang peranan penting dalam pembentukan *ethnic identity* pada anak. Pembentukan itu berasal dari sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orangtua, seperti pola asuh, dari cara orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan, dan sebagainya kepada anak-cucunya. Status *ethnic identity* akan lebih tinggi lagi apabila remaja bergabung dengan komunitas yang mendukung mereka

untuk mengenal etnisnya lebih dalam, seperti di sekolah atau di gereja (Phinney, 1989). Hal ini dapat terbentuk melalui orang dewasa lain misalnya dari dosen atau saudara, atau teman sebaya yang sama-sama berasal dari suku Batak Toba. Dalam hal ini kemungkinan statusnya adalah *unexamined foreclosure*.

Faktor eksternal lain adalah adanya kontak budaya yang menyebabkan perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Kontak budaya yang terutama adalah dengan etnis mayoritas di Bandung yaitu etnis Sunda, baik di bangku perkuliahan atau di sekolah. Status *ethnic identity* yang telah dimiliki oleh remaja akhir suku Batak Toba dapat berubah-ubah sebagai akibat dari kontak budaya tersebut. Statusnya dapat berubah dari *achieved* dapat kembali menjadi *search ethnic identity*. Setelah itu dapat berkembang menjadi *achieved lagi* dan menurun kembali menjadi *search ethnic identity*. Berkembang menjadi *achieved lagi* dan begitu seterusnya siklus tersebut berjalan (Marcia, 1987), tergantung pada eksplorasi remaja akhir suku Batak Toba mengenai etnisnya.

Selain faktor eksternal terdapat pula faktor internal yang mempengaruhi *ethnic identity* pada remaja diantaranya adalah jenis kelamin (Phinney, 1989). Ada budaya yang mengutamakan wanita sebagai sosok yang harus mengerti budaya, ada juga budaya yang mengutamakan pria sebagai pembawa budaya. Sistem kekerabatan Batak Toba termasuk *patrilineal* (menurut garis keturunan ayah), jadi garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Pemberian harta warisan adalah berdasarkan patrilineal,

dimana anak laki-laki berhak mendapat harta warisan sedangkan anak perempuan akan mendapat jatah yang lain. Oleh karena itu budaya Batak Toba mengutamakan laki-laki sebagai pembawa budaya, karena selain menjadi penerus marga, laki-laki juga berperan penting dalam acara adat, sehingga pria harus lebih mengerti akan adat daripada wanita. Jadi remaja pria Batak Toba memiliki kemungkinan status *ethnic identity achieved*.

Faktor lain yang mempengaruhi *ethnic identity* seseorang adalah usia (Phinney, 1992). Semakin tua usia seseorang, semakin banyak individu yang telah mencapai status *ethnic identity Achieved*. Remaja akhir adalah masa dimana individu melakukan eksplorasi dan komitmen yang lebih mendalam, dan merupakan periode dimana individu “selesai” dalam penyusunan identitasnya meliputi pembentukan, perubahan, dan pembentukan kembali identitas seseorang (Marcia, 1987). Sehingga ada kemungkinan remaja Batak Toba memiliki status *ethnic identity achieved*, Statusnya dapat pula berubah menjadi *ethnic identity Search*, apabila *ethnic identity* remaja goyah disebabkan kontak budaya, apalagi masa perkembangan remaja merupakan masa yang masih labil karena merupakan proses transisi menuju masa dewasa.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi tinggi rendahnya *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu, maka semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan remaja suku Batak Toba maka

kemungkinan status identitas etniknya adalah *ethnic identity diffusion*. Semakin rendah pendidikannya kemungkinan status adalah *ethnic identity*nya adalah *achieved*.

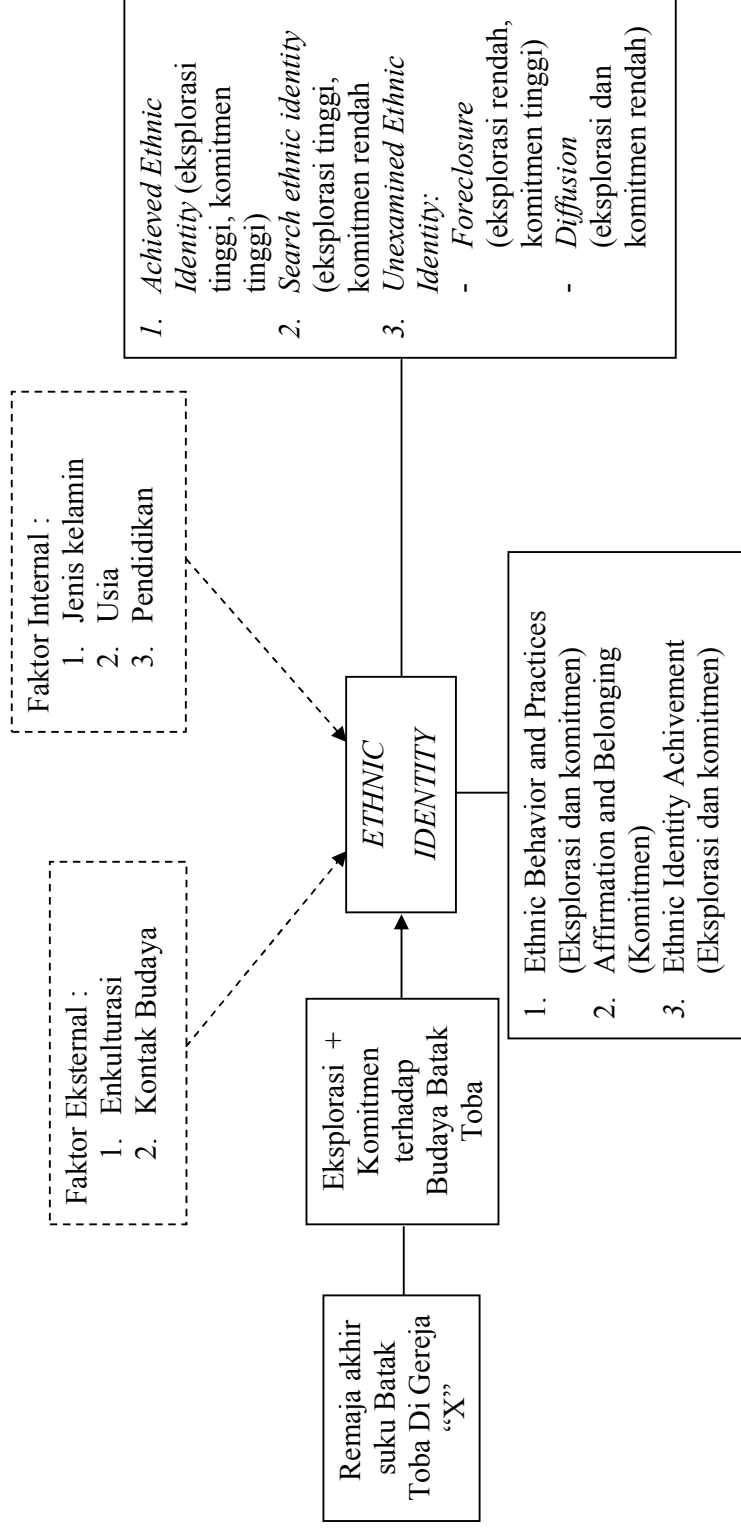
Ethnic identity memiliki tiga status yang akan dilalui individu sepanjang rentang hidupnya (Phinney 1989). Yang pertama adalah *Unexamined ethnic identity*, yang mencakup dua status yaitu *diffusion* dan *foreclosure*. Status *diffusion* akan terjadi apabila pada remaja belum melakukan eksplorasi maupun komitmen mengenai budaya Batak Toba. Dengan belum adanya proses mencari fakta dan belum adanya rasa ingin tahu mengenai kebudayaan dasarnya, maka individu cenderung menjadi bingung mengenai etnisitasnya. Status *foreclosure* akan terjadi apabila pada diri remaja terdapat komitmen yang dibuat tanpa melakukan eksplorasi mengenai budaya Batak Toba. Status *ethnic identity foreclosure* ini biasanya didapatkan dari nilai-nilai kebudayaan yang ditanamkan oleh orang tua mereka masing-masing dan nilai-nilai kebudayaan ini diinternalisasi langsung oleh mereka tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu.

Status kedua adalah *Ethnic identity search*. *Ethnic identity search* akan terjadi apabila remaja yang bersangkutan menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan dengan etnisitasnya sendiri namun belum menunjukkan adanya usaha ke arah komitmen. Status ini dapat dilihat dari ketertarikannya mengenai budaya Batak Toba sehingga ia akan melakukan eksplorasi dengan mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Batak Toba seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian. Walau demikian, remaja akhir suku Batak Toba belum melakukan komitmen dengan menjalankan kegiatan-kegiatan etnis tersebut.

Status ketiga adalah *Achieved ethnic identity*. *Achieved ethnic identity* dapat didefinisikan sebagai adanya pengertian dan penghargaan mendalam terhadap etnisnya serta komitmen dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri. Status *achieved ethnic identity* akan dimiliki oleh individu Batak Toba yang aktif bereksplorasi mengenai budaya Batak Toba serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Batak Toba seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian serta membuat komitmen dengan cara menjalankan semua hal terkait dengan kebudayaan Batak Toba yang ia ketahui dari hasil eksplorasinya dan mengakui dirinya sebagai orang Batak Toba.

Orangtua suku Batak Toba diharapkan telah menanamkan nilai-nilai budaya Batak Toba pada anak-anaknya sejak mereka kecil, apalagi remaja adalah jemaat Gereja “X” yang sangat familiar dengan kebiasaan-kebiasaan budaya Batak Toba. Sehingga pembentukan komponen-komponen *ethnic identity* pada remaja diharapkan telah terbentuk dengan kuat. Namun adanya etnis lain, terutama etnis yang mayoritas di Kota Bandung, secara tidak langsung akan mempengaruhi *ethnic identity* pada remaja akhir suku Batak Toba. Sehingga peneliti ingin melihat gambaran *ethnic identity* pada remaja akhir suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

KERANGKA PIKIR



1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

1. Remaja suku Batak Toba di Gereja “X” adalah remaja yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Menurut *Marcia*, tahap ini adalah Remaja akhir adalah masa dimana individu melakukan eksplorasi dan komitmen yang lebih mendalam, dan merupakan periode dimana individu “selesai” dalam penyusunan identitasnya meliputi pembentukan, perubahan, dan pembentukan kembali identitas seseorang (*Marcia*,1987). Maka kemungkinan status yang dimiliki remaja suku Batak Toba di Gereja “X” adalah *achieved ethnic identity*.
2. Cara yang digunakan remaja dalam memperkuat *ethnic identity* mereka adalah dengan mencari tahu mengenai etnisnya, sehingga merasa aman sebagai etnis Batak Toba mempunyai rasa memiliki dan rasa kebersamaan dengan kelompok etnis Batak Toba, dan melakukan kegiatan-kegiatan praktis dalam budaya seperti mengikuti adat-adat dalam budaya Batak Toba.
3. Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi status *ethnic identity* pada remaja akhir suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung adalah jenis kelamin, pendidikan, dan usia.
4. Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi remaja akhir suku Batak Toba untuk memperoleh *ethnic identitynya* yaitu melalui penanaman dari orangtua pada remaja dan melalui pengaruh dari kontak dengan budaya lain.

5. Status yang dimiliki oleh remaja akhir suku Batak Toba di Gereja “X” Bandung dapat bermacam-macam ditentukan oleh banyak-sedikitnya eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja mengenai kebudayaan etnisnya, yaitu :

- a. Eksplorasi (rendah) – Komitmen (rendah) = *ethnic identity unexamined (difussion)*
- b. Eksplorasi (rendah) – Komitmen (tinggi) = *ethnic identity unexamined (foreclosure)*
- c. Eksplorasi (tinggi) – Komitmen (rendah) = *ethnic identity search (moratorium)*
- d. Eksplorasi (tinggi) – Komitmen (tinggi) = *achieved ethnic identity*